

# Bantul Menjaring Banyak "Trend" Seni yang Tersebar

## Bantul, Bernas

Wakil Bupati Bantul, H Sudarno menegaskan, Bantul sebagai wilayah kultural kini telah berhasil menjaring banyak potensi komunitas kantung-kantung budaya yang tersebar, sehingga bisa mengajak mereka untuk menjadi "tuan rumah" bagi budayanya sendiri.

Wabup Bantul mengungkapkan hal itu dalam upacara penutupan *Festival Kesenian Tradisional dan Religius* yang berlangsung, Minggu (2/2) malam lalu di Balai Desa Sabdodadi, Bantul (Jalan Parangtritis Km 9). Dia pun berharap, kerja sama *Jaringan Kerja Masyarakat Seni Bantul* dan Pemkab Bantul kian ditingkatkan.

"Dengan demikian, di waktu-waktu mendatang dapat diselenggarakan sejumlah festival dalam waktu yang lebih sering atau triwulan sekali. Bentuk-bentuk produk seni yang jadi andalan, yang jadi sajian spesifik Bantul, juga seyogyanya bisa digelar pada kesempatan seperti ini," tutur Sudarno yang saat itu juga sempat melantunkan kidu-

ngan Jawa.

Ketua Panitia, Unang Sio Peking berharap, festival seni tradisional religius selalu bisa berlangsung di mana saja, karena diyakini, masyarakat Bantul siap untuk jadi "tuan rumah" untuk berbagai kiprah seni dari Bantul tempo dulu maupun inovasi-inovasi Bantul masa depan yang ditampilkan peserta. Ia melihat sejumlah *trend* seni regional dipertaruhkan di pentas, dalam tantangan keras pula.

Selama dua hari, Sabtu dan Minggu malam, lebih dari 25 kelompok seni berkiphrah secara kompak. Misalnya Ande-ande Lumut dan Ketoprak Krumpungyungyung dari Sabdodadi, pembacaan puisi Samsu Setiaji, Dhanik Suratno, Tri dan Budi Wiryawan. Sedangkan yang bernuansa religi Islami digelar Nasyid Nuzzah Voice (Kulonprogo) dan Nasyid Hauzah (Bantul) yang bisa memberi irama teduh Bantul malam hari. Juga disajikan Gejog Lesung dan Macapatan ibu-ibu petani dan gadis-gadis desa di kala panen.

Didik Rohadi selaku koordi-

nator seniman tiga zaman menyebutkan, sejumlah seniman-seniwati lokal Bantul yang berusia 45-an hingga 75-an tahun ikut serta sebagai pemain aktif dalam tampilan gaya pedesaan, sehingga praktis festival ini merupakan persembahan reuni antargenerasi artis Bantul yang kali pertamanya di era kemerdekaan.

Selama ini berkesan, para artis panggung yang lanjut usia sembunyi dan terabaikan, bahkan sebagian lagi hijrah ke Jakarta, Bandung, Surabaya untuk tampil dalam kolaborasi seni yang sesuai "tuntutan pasar", walaupun mereka berusaha mencapai taraf kemandirian.

Sebagai penutup, KRT Suryanto Sastroatmodjo dalam orasi budaya bertajuk *Menatap Festival, Menabur Perangsang* mengajak seniman dan budayawan Bantul agar lebih total lagi dalam "sadar seni daerah" yang selama ini memang belum menjanjikan secara ekonomis.

"Tetapi, Bantul sebagai situs sejarah yang cukup tua dan melahirkan seniman-seniman

andalsejak ratusan warsa silam, apakah yang akan mereka tinggalkan kepada generasi pewaris? tanyanya. Arus reformasi seharusnya suatu masa untuk mencermati bangkitnya pejuang seni yang kontemplatif kreatif, sehingga mampu merekam visi optimisme.

Direncanakan, festival semacam ini pada bulan-bulan mendatang justru akan mengambil lokasi desa-desa pedalaman, yang menurut panitia, berlatar petani, nelayan, pekerja seni sampai pengamen keliling yang membanting tulang buat denyet seni. Yang amat diharapkan, sepanjang jalan dari tepian jalan raya ke balai desa lampu-lampu minyak tanah (*jlupak*) menjadi penenangan khas dusun kuno.

Juga, sekeliling balai desa yang jadi ajang pentas dikunjungi ratusan warga desa dari desa-desa yang jauh, seraya membawa obor dan lampion kecil-kecil sebagai tanda kepedulian serta paseduluran murni, mirip Rasulan Bersih Desa yang tampak di awal-awal tahun. (yan)